

## Pendampingan Santri Baru dalam Beradaptasi di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah 3, Pasuruan

Sahri<sup>1\*</sup>, Segaf Baharun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

Email: <sup>1</sup>[syahrisamsuddin@gmail.com](mailto:syahrisamsuddin@gmail.com), <sup>2</sup>[segafbaharun@uiidalwa.ac.id](mailto:segafbaharun@uiidalwa.ac.id)

\*Correspondence

---

### Article History:

Received: September 2023

Revised: September 2023

Accepted: September 2023

**Keywords:** *Adaptation, New Students*

**Kata Kunci:** *Adaptasi, Santri Baru*

**Abstract:** *This study will explain the assistance of new students in adapting at the Darullughah Wadda'wah 3 (Tiga) Islamic Boarding School, Pasuruan. This study is important to carry out because the adaptation process really determines the success of students. This study uses techniques. community development by carrying out several series of stages, including: preparation stage, introduction stage, implementation stage, and evaluation stage. This study concludes that assisting new students so that they can adapt better is carried out in three ways, namely motivation, assistance with room activities and the third is lifestyle assistance which is closely related to diet and exercise patterns.*

**Abstrak:** *Penelitian ini akan menjelaskan pendampingan santri baru dalam beradaptasi di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah 3 (Tiga) Pasuruan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena proses adaptasi sangat menentukan keberhasilan siswa. Penelitian ini menggunakan teknik. pengembangan masyarakat dengan melakukan beberapa rangkaian tahapan, antara lain: tahap persiapan, tahap pengenalan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan mahasiswa baru agar dapat beradaptasi lebih baik dilakukan dengan tiga cara, yaitu motivasi, bantuan aktivitas di dalam ruangan dan yang ketiga adalah bantuan gaya hidup yang erat kaitannya dengan pola makan dan olah raga.*

## Pendahuluan

Sebagai komunitas yang berada pada *subkultur*<sup>1</sup> tertentu, pondok pesantren memiliki berbagai kebudayaan yang khas termasuk dalam budaya antara sesama santri. Sebagaimana diketahui, pada umumnya pondok pesantren besar yang jumlah santrinya mencapai ribuan, para santrinya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan tidak jarang, para santri tersebut juga berasal dari negara-negara di Luar Indoensia. Hal ini tentunya memiliki tantangan tersendiri khususnya bagi santri baru. Dengan dia memasuki pondok pesantren, santri baru tersebut akan menjadi komunitas baru. Belum tentu, pada komunitas baru tersebut, santri tersebut bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan cepat dan tepat.

Tulisan ini mencoba mengulas bagaimana pendampingan santri baru dalam beradaptasi di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (selanjutnya disebut Dalwa) 3 (Tiga). Pondok Pesantren Dalwa Tiga sendiri, adalah salah satu pengembangan dari Dalwa Pusat yang berada di Pandean, Kec. Rembang, Pasuruan, Jawa Timur 67152, Indonesia Kota Pasuruan, Jawa Timur, 67152. Dalwa 3 (Tiga) ini dikhususkan untuk anak lulusan Sekolah Dasar (SD/MI) sehingga lebih dikenal dengan Dalwa untuk anak-anak. Saat ini jumlah santri di dalwa tiga mencapai 2000 orang dengan asal daerah yang berbeda-beda, seperti kalimantan, sulawesi, jawa, sumatra dan pulau lainnya di Indonesia.

Studi ini penting dilakukan karena beberapa alasan utama, diantaranya adalah pertama, secara psikologis semua orang butuh proses dalam beradaptasi, apalagi anak kecil. Kedua, anak yang tinggal di pesantren adalah mereka yang berpisah dengan orang tua kandungnya, tentu tidak semua santri mampu berpisah dengan orang tuanya. Ketiga, pada komunitas yang besar dan majemuk, watak santri berbeda satu dengan lainnya. sehingga perbedaan tersebut rentan terjadi masalah seperti perkelahian, barang terukar, kehilangan dan hal-hal lainnya.

Riset tentang tema pendamping santri baru sudah banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya oleh Pebrianti Beti Rahayu<sup>2</sup> Salman alfarisi dkk,<sup>3</sup> Faisal Risaldy<sup>4</sup> dan

---

<sup>1</sup> Konsep subkultur adalah sutau konsep yang terus bergerak yang bersifat konstitutif bagi objek studinya. Ia adalah suatu terminologi klasifikatoris yang mencoba memetakan dunia sosial dalam suatu tindakan representasi. Subkultur tidak hadir sebagai suatu objek autentik melainkan dikemukakan oleh para teoritis subkultur.

<sup>2</sup> Pebrianti Beti Rahayu, "Kajian Tentang Adaptasi Santri Baru Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Perspektif Psikologi Sosial," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 1 (2019), <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jkm/article/view/318>.

<sup>3</sup> Salman Alfarisi, Mulyanto Mulyanto, and Waspodo Waspodo, "ADAPTASI POLA PENDIDIKAN PESANTREN PADA SANTRI BARU MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH DI KABUPATEN OGAN ILIR," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 10, no. 3 (August 30, 2022): 530–32, <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.4040>.

<sup>4</sup> Faisal Risaldy, "ADAPTASI SANTRI BARU LUAR NEGERI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR," *Sahafa Journal of Islamic Communication* 2, no. 1 (July 7, 2019): 49–60, <https://doi.org/10.21111/sjic.v2i1.3179>.

beberapa penulis lainnya. penulis terakhir misalnya menyimpulkan bahwa Proses adaptasi komunikasi antarbudaya antara santri baru Pondok Modern Darussalam Gontor yang berasal dari luar negeri dengan santri Pondok Modern Darussalam Gontor yang berasal dari Indonesia (*hostculture*) dilakukan secara bertahap, tidak langsung (instan) yang membutuhkan jangka waktu yang berbedabeda oleh setiap individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Tahap adaptasi komunikasi antarbudaya menurut islam ada 4, yaitu: ta'aruf, tafahum, ta'awun, dan takaful/iitsaar.<sup>5</sup> Keempat inilah yang umumnya dilaksanakan di pesantren-pesantren lainnya.

Tahap ta'aruf ditunjukkan melalui proses pengenalan santri baru luar negeri kepada orang disekitarnya melalui nama, postur tubuh dan bahasa dari orang disekitarnya. Tahap tafahum ditunjukkan melalui proses pemahaman santri baru luar negeri kepada teman-temannya yang berbeda budaya dari segi kebudayaan, bahasa, dan perspektifnya sampai dapat berkomunikasi secara efektif tanpa adanya hambatan perselisihan diantara kedua belah pihak. Tahap ta'awun ditunjukkan melalui timbulnya sikap saling tolong menolong antara santri baru luar negeri dan *hostculture* setelah melewati tahapan adaptasi yang pertama dan yang kedua. Tahap terakhir takaful/iitsaar ditunjukkan melalui rasa rela berkorban antara santri luar negeri kepada orang lain demi mengutamakan orang lain yang lebih kesusahan daripada santri tersebut. Dalam proses adaptasi semua santri baru luar negeri sudah melewati empat tahapan meskipun masing masing santri mempunyai cara yang berbeda dalam melalui setiap tahapan tersebut. Tercapainya semua tahapan adaptasi akan dapat menjadikan setiap proses komunikasi semakin efektif.

Dalam konteks santri baru di Pondok Pesantren Dalwa 3 (Tiga) riset ini menjadi sangat penting artinya terutama bagi pihak pesantren, wali santri dan umumnya masyarakat luas agar menetahui dan memberikan solusi alternatif terhadap adaptasi santri baru terlebih lagi anak santri baru pada usia tahap remaja.

## **Metode**

Adapun metode pengabdian masyarakat ini menggunakan *community development* dengan melakukan beberapa rangkaian tahapan, diantaranya: tahap persiapan, tahap pengenalan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahapan persiapan ini, tim peneliti melakukan pencarian referensi terkait dengan tema sejenis, termasuk juga riset-riset yang sudah di tulis oleh banyak peneliti. Tim juga mencari referensi psikologi karena ini juga erat kaitannya dengan aspek psikologis remaja.

---

<sup>5</sup> Risaldy, 59.

## 2. Tahap Pengenalan

Pada tahap ini, tim melakukan pengenalan kepada pengurus pondok pesantren dan para santri yang belum bisa beradaptasi. Proses ini dilakukan agar para santri yang akan didampingi lebih akrab sehingga komunikasi menjadi mudah.

## 3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pendampingan terhadap santri yang belum bisa beradaptasi dengan kehidupan di pesantren dilakukan pada hari Kamis dan Jumat selama tiga pekan lamanya. Sehingga ada delapan kali pendampingan. Pada *pekan pertama*, para santri dalam satu kamar diberikan motivasi belajar, motivasi saling mengenal satu sama lain dan harus mempraktikannya. Seluruh santri dalam unit paling kecil (kamar) harus saling mengenal satu sama lain. Sehingga dengan saling menenal satu sama lainnya, komunikasi akan terbangun. *Pekan kedua*, para santri dilatih membentuk kepengurusan kamar. Sehingga kekompakan dan kesolidan mereka akan terbentuk. Pada tahap ini selain dilatih kepemimpinan, mereka juga dilatih memikirkan anggotanya masing-masing. Pekan ketiga, para santri didampingi dengan kegiatan muhadarah kamar. Kegiatan muhadarah ini kedepannya dilaksanakan secara rutin dan bergantian. Kegiatan ini juga dibarengi dengan makan bersama. Dengan kegiatan ini, kekeluargaan semakin menguat.

## 4. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, tim mencoba melakukan evaluasi dengan cara siswa diberikan kuesioner tentang kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Kuesioner ini berisi seputar pengalaman barunya di pesantren yang isinya berkaitan dengan proses adaptasi. Kemudian hasil evaluasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan laporan akhir.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan selama proses pendampingan terhadap santri yang belum bisa melakukan adaptasi di pondok pesantren, ada beberapa hal, diantaranya. *Pertama*, pada umumnya mereka yang belum bisa melakukan adaptasi karena faktor motivasi diri ketika memutuskan untuk tinggal di pesantren. Padahal faktor motivasi inilah salah satu yang mempengaruhi hal apapun, termasuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan di pondok pesantren. Riset yang dilakukan oleh Nabillah Said ini membuktikan bahwa motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan proses pendidikan.<sup>6</sup> Atas dasar itu, pemberian motivasi menjadi hal yang sangat

---

<sup>6</sup> Nabillah Said, "Pengaruh Self-Regulated Learning Dan Penyesuaian Diri Terhadap Motivasi Belajar Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang" (skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020), 10, <https://doi.org/10.11.%20PERNYATAAN%20KESEDIAAN%20PUBLIKASI.pdf>.

penting.

*Kedua*, mereka yang belum bisa beradaptasi juga karena faktor pendidikan dikeluarga yang sangat “memanjakan”, sehingga mereka cukup “kaget” ketika di pondok pesantren mereka harus belajar mandiri. Sikap manja lazim dilakukan oleh keluarga pada era sekarang. Padahal sikap manja membuat seseorang tidak bisa berkembang dengan baik. Karena seseorang yang manja tidak memiliki pengalaman melakukan sesuatu.<sup>7</sup> Hal ini membuat seorang yang dimanja tidak memiliki perkembangan fisik dan psikis yang baik karena hanya mengandalkan bantuan orang lain.

*Ketiga*, kendala kesehatan yang membat para santri juga cukup kesulitan beradaptasi. Tidak jarang, banyak santri baru yang sakit, karena pola makan yang berubah menyebabkan dirinya sakit. Kehidupan pesantren yang “baru” menuntut semua pola kehidupannya berubah, termasuk dalam hal makanan. Mulai dari menu makan sampai kepada makanan (jajan) yang dikonsumsi oleh para santri. tidak jarang para santri sakit karena faktor makanan yang tidak cocok, mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, makan yang berlebih dan lainnya.

Tiga masalah utama yang ditemukan oleh tim tersebut, kemudian oleh tim dilakukan pemecahan alternatif solusi, diantaranya *pertama*. Pemberian motivasi di tiap-tiap waktu. Baik itu waktu selesai sholat berjamaah kemudian dilakukan pendampingan berupa motivasi. Di kelas ketika menyampaikan pelajaran, asatizah diminta untuk menyelipkan nasihat/kisah yang memotivasi. Sebagaimana dinyatakan oleh banyak peneliti bahwa Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual.<sup>8</sup> Meskipun non intelektual, motivasi sangat menentukan keberhasilan dalam belajar.

Solusi *kedua*, pendampingan kegiatan kamar. Pada pendampingan kegiatan kamar ini, para santri dilatih untuk saling mengenal satu sama lain, saling menjaga barang milik pribadi dan orang lain, termasuk di dalamnya pendampingan pembentukan kepengurusan kamar masing-masing. Pada pendampingan di kamar ini, tim juga ikut terlibat terhadap hal-hal kecil lain ketika santri berada di kamar pasca kegiatan di luar kamar. Hal ini penting artinya agar santri bisa menempatkan barang atau apapun sesuai pada tempat yang seharusnya.

*Ketiga*, solusi ini erat kaitannya dengan pendampingan pada pola hidup yang sehat, diantaranya jadwal harian, waktu istirahat, makanan yang sehat dan olahraga ringan. Karena faktor ketiga ini juga yang menentukan keberhasilan anak santri dalam

---

<sup>7</sup> Nilma Zola, Asmidir Ilyas, and Yusri Yusri, “Karakteristik Anak Bungsu,” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 5, no. 3 (December 28, 2017): 112, <https://doi.org/10.29210/120100>.

<sup>8</sup> Arianti Arianti, “PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA,” *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (June 20, 2019): 117, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>.

beradaptasi di pondok pesantren Dalwa 3 (tiga).

## Kesimpulan

**Pendampingan dalam kaitannya agar santri baru mampu beradaptasi dengan baik dilakukan dengan tiga hal, pertama** emberian motivasi di tiap-tiap waktu. Baik itu waktu selesai sholat berjamaah kemudian dilakukan pendampingan berupa motivasi. Di kelas ketika menyampaikan pelajaran, asatizah diminta untuk menyelipkan nasihat/kisah yang memotivasi. Kedua, pendampingan kegiatan kamar. Pada pendampingan kegiatan kamar ini, para santri dilatih untuk saling mengenal satu sama lain, saling menjaga barang milik pribadi dan orang lain, termasuk di dalamnya pendampingan pembentukan kepengurusan kamar masing-masing. *Ketiga*, pendampingan pada pola hidup yang sehat, diantaranya jadwal harian, waktu istirahat, makanan yang sehat dan olahraga ringan. Karena faktor ketiga ini juga yang menentukan keberhasilan anak santri dalam beradaptasi di pondok pesantren.

## Daftar Pustaka

- Alfarisi, Salman, Mulyanto Mulyanto, and Waspodo Waspodo. "ADAPTASI POLA PENDIDIKAN PESANTREN PADA SANTRI BARU MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH DI KABUPATEN OGAN ILIR." *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 10, no. 3 (August 30, 2022): 530–32. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.4040>.
- Arianti, Arianti. "PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (June 20, 2019): 117–34. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>.
- Rahayu, Pebrianti Beti. "Kajian Tentang Adaptasi Santri Baru Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Perspektif Psikologi Sosial." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 1 (2019). <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jkm/article/view/318>.
- Risaldy, Faisal. "ADAPTASI SANTRI BARU LUAR NEGERI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR." *Sahafa Journal of Islamic Communication* 2, no. 1 (July 7, 2019): 49–60. <https://doi.org/10.21111/sjic.v2i1.3179>.
- Said, Nabillah. "Pengaruh Self-Regulated Learning Dan Penyesuaian Diri Terhadap Motivasi Belajar Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang." Skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020. <https://doi.org/10.11111.PERNYATAAN%20KESEDIAAN%20PUBLIKASI.pdf>.
- Zola, Nilma, Asmidir Ilyas, and Yusri Yusri. "Karakteristik Anak Bungsu." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 5, no. 3 (December 28, 2017): 109–14. <https://doi.org/10.29210/120100>.